

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut Hery (2015:3) adalah :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir seluruh data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan dan kinerja keuangan.

Menurut Kasmir (2018:7) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No. 1 (2017:3), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017:3) adalah:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Hery (2015:4) mengungkapkan bahwa:

Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dari kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Penggunaan informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Dengan demikian Laporan keuangan yang dibuat sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi manajemen serta investor dari pihak luar perusahaan, agar para investor dapat mengetahui kinerja keuangan yang terdapat di perusahaan tersebut untuk mempertimbangkan investor dalam menanamkan modal.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2017:3) ada 6 jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang disignifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Menurut Kasmir (2018:7), ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. *Balance sheet* (Neraca)

Balance sheet (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. *Income statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Dwi Martani,dkk, (2012:33) adalah:

1. Investor

Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.

2. Karyawan

Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberian jaminan

Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.

4. Pemasok dan kreditur lain

Kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.

6. Pemerintah

Menilai bagaimana alokasi sumber daya.

7. Masyarakat

Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25) menjelaskan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Menurut Rudianto (2013:189) menjelaskan pengertian kinerja keuangan sebagai berikut:

Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Dari definisi pengertian kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu pencapaian perusahaan mengenai laporan keuangan perusahaan dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan serta efektifitas operasional suatu perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.3 Konsep *Economic Value Added* (EVA)

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Houston (2014:111) menjelaskan:

Economic Value Added (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Menurut Rudianto (2013:217), *Economic Value Added* adalah

Suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

2.3.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) manfaat EVA adalah:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi, dan investasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.

5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

2.4.1 Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Dari uraian penjelasan EVA diatas sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terdapat beberapa keunggulan EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya menurut Rudianto (2013:224), antara lain:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

2.4.2 Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Di samping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki kelemahan menurut Rudianto (2013:224), adalah:

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.5 Penilaian Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan dengan menggunakan EVA terdapat beberapa penilaian yang diperlukan menurut Rudianto (2013:222), sebagai berikut:

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (*investor*).

Karena penilaian kinerja menurut Rudianto tidak diketahui jenis perusahaan yang digunakan untuk penilaian kinerja EVA, maka penulis akan melakukan perbandingan dengan penilaian EVA dari perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2011-2018 dari BEI (Bursa Efek Indonesia).

2.6 Perhitungan Nilai *Economic Value Added* (EVA)

Rudianto (2013:218) menyampaikan bahwa rumus untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

Capital Charges = *Invested Capital x Cost of Capital*

Rumusan EVA dapat pula ditulis dengan cara yang berbeda walaupun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu:

$$\text{EVA} = \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC}$$

EBIT = *Earning Before Interest an Tax*

Tax = *Pajak Penghasilan Perusahaan*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital (Biaya Modal Rata Rata Tertimbang)*